

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang secara kompleks serta berlangsung seumur hidup, melalui belajar individu akan menghasilkan beberapa perubahan dari yang tadinya tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Slameto (2015, hlm. 2) belajar adalah proses kerja keras yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan perubahan perilaku baru, yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Sagala (dalam Salmi, 2019) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha yang sangat penting dalam jenjang pendidikan, karena tanpa adanya belajar maka tidak akan terdapat pendidikan. Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 7) berpendapat bahwa belajar adalah tindakan serta perilaku yang saling berhubungan, sebagai suatu tindakan maka yang mengalami belajar hanya siswa itu sendiri. Siswa berperan sebagai penentu terjadinya proses belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar terencana yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang dan perubahan menuju arah yang lebih baik. Melalui belajar, pengetahuan siswa akan bertambah serta akan memperoleh informasi-informasi baru yang belum diketahui juga akan terjadinya perkembangan jasmani dan mental siswa.

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses untuk membimbing serta menumbuhkan minat dan bakat siswa. Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan siswa. Melalui pembelajaran, pengetahuan setiap individu akan bertambah luas. Guru diharapkan dapat mengembangkan bakat siswa secara efektif serta efisien demi mencapai tujuan pembelajaran. Secara singkat, pembelajaran bisa didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh guru dalam mengelola komponen belajar dengan tujuan untuk membantu peserta didik berperan aktif serta berinteraksi dengan sumber belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Salmi, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang bersifat formal dan terprogram dengan tujuan untuk proses belajar mengajar. Sementara itu Al-tabany (2014, hlm. 19) mengatakan pembelajaran merupakan usaha seorang

guru untuk mengarahkan interaksi belajar siswa baik itu dengan lingkungannya, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar seseorang yang dilakukan yang bertujuan untuk membantu peserta didik berperan secara aktif serta berinteraksi dengan sumber belajar.

Aspek pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Rizqiyati (2020, hlm.16) meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiga aspek tersebut merupakan tujuan pendidikan yang harus tercapai setelah menempuh sebuah proses pembelajaran. Aspek kognitif merupakan tolak ukur penilaian perkembangan anak. Dengan kata lain, aspek kognitif berkaitan dengan proses berpikir/ nalar yaitu kemampuan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan secara rasional dan memecahkan masalah. Dalam aspek kognitif terdapat beberapa aspek, salah satunya adalah pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan mengacu pada kemampuan siswa untuk mengenali serta mengingat materi pelajaran yang telah dipelajarinya, mulai dari hal sifatnya sederhana sampai ke materi yang sifatnya kompleks.

Proses pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan hasil belajarnya. Ketika belajar dilakukan dengan sungguh-sungguh maka akan diperoleh hasil yang maksimal. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana 2009, hlm.19). Hasil belajar sebagai sesuatu yang diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dalam kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar. Untuk menentukan sebuah keberhasilan belajar yang ditentukan dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal), guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi dan menarik agar hasil belajar diperoleh secara maksimal dan memunculkan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu juga guru diharapkan mampu menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh Naida (2019, hlm 5) terdapat beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran salah satunya adalah hasil belajar kelas III yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sebanyak 35% dari

keseruhan jumlah siswa belum mencapai KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan dikelas III adalah 75.

Berdasarkan hasil observasi Kristin (2016, hlm. 85) di SDN Koripan 01 masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM. Saat proses pembelajaran sebagian siswa mengalami kesulitan dan pemahaman konsep karena sebagian materi disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran dan kurang memahami materi. Siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri jika diberi kesempatan untuk bertanya. Dalam pembelajaran konsep yang diterima siswa hamper semua dari apa yang dikatakan guru.

Hasil wawancara dan pencatatan dokumen yang dilakukan oleh Putrayasa (2014) menyatakan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa sekolah dasar di Desa Bontihing adalah lemahnya pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Guru masih mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan pembelajaran lebih banyak terpaku pada buku yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Hal tersebut akan mengurangi kemungkinan siswa untuk berpartisipasi dalam sebuah proses pembelajaran sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses sebuah pembelajaran, keikutsertaan siswa memiliki sebuah pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Karena jika mereka dapat berpartisipasi secara aktif disini maka materi tersebut dapat diperoleh dengan secara bermakna yang dimana bisa mengarahkan siswa-siswa agar bisa menerapkan keterampilan secara psikomotorik. Selain itu sangat penting juga untuk bisa menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa percaya diri kepada siswa karena hal tersebut bisa mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah materi pembelajaran. Misalnya berdiskusi kelompok berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran secara kognitif. Untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, diperlukan model pembelajaran yang akan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam sebuah proses pembelajaran juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Misalnya *discovery learning* menekankan siswa untuk bisa menemukan sebuah pengetahuannya secara sendiri. Maka secara tidak langsung siswa akan berpartisipasi aktif dalam sebuah pembelajaran, sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa agar bisa mencapai sebuah tujuan pembelajaran dan juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu penerapan model *discovery learning* sangatlah cocok digunakan, karena dari setiap pembelajaran seperti ini terus menggunakan sebuah perencanaan. Menerapkan sebuah proses belajar dari seorang siswa mewajibkan mereka agar bisa memperoleh pengetahuan dengan lebih aktif dan juga bisa mencari dengan pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran ini bisa membentuk semangat siswa dalam mencari tahu. Hal ini membuktikan bahwa terdapat permasalahan di dalam sebuah kelas yang bisa menyebabkan rendahnya prestasi akademik siswa dan juga rendahnya minat belajar siswa karena masih menggunakan model pembelajaran yang dimana guru disini menjadi sebuah pusat pada siswanya. Agar bisa mendukung sebuah hasil belajar siswa agar bisa meningkat dan juga melampaui batas dari KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) maka bisa dilakukan sebuah penelitian yang berada di kelas melalui sebuah tindakan dengan tujuannya yaitu Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Joolingen (dalam Rohim, dkk. 2012 hlm, 2) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut. Menurut Suryosubroto (2002, hlm. 192) *discovery learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi praktek mengajar memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif.

Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan sebagainya untuk menemuka beberapa konsep dan prinsip (azhari, 2015, hlm 15). Penggunaan model pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan rasa semangat belajar, merangsang siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model *discovery learning* diharapkan dapat lebih

mempermudah pemahaman materi pelajaran yang akan diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar. Mubaraok dan Sulisty (dalam Fitryati, 2020, hlm. 8) mengemukakan belajar dengan *discovery* merupakan aktivitas belajar yang mengharuskan guru menciptakan kegiatan berpusat pada pemecahan masalah sehingga mendorong siswa untuk aktif mencari jawaban masalah serta melakukan pengamatan secara langsung.

Sejalan dengan penjelasan dari teori yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menentukan pembelajaran melalui pengamatan, menggolongkan dan membuat dugaan. Siswa diharapkan dapat berperan aktif, karena merupakan pelaku dari penciptaan ilmu pengetahuan (Baharrudin dalam Puspitasari, 2017, hlm 7).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis model pembelajarana *discovery learning*, karena model ini dapat dijadikan suatu solusi dalam mengatasi kurang maksimalnya hasil belajar siswa, karena dalam model pembelajaran *Discovery learning* siswa dituntut terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, karena pengetahuan tidak ditransfer dari pendidik kepada siswa, tetapi siswa harus mampu mengorganisasi, mengembangkan, dan menyajikan informasi yang diterima sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam model *discovery learning*, peserta didik tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor. Sehingga seluruh potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara optimal. Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Pembelajaran Siswa Di sekolah Dasar”,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilakukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model *discovery learning* ?
2. Bagaimana konsep hasil belajar siswa?
3. Bagaimana hubungan antara model *discovery learning* dengan hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk membuat deskripsi hasil analisis model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk memahami cara meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik disekolah dasar.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang kita dapat pada melakukan penelitian yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dan menambah wawasan pengetahuan kepada peneliti berikutnya tentang model *discovery learning* dalam hasil belajar siswa disekolah dasar.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru

Manfaat bagi guru dalam penelitian ini adalah agar guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja utama, serta dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran, sehingga dapat memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik.

2. Bagi siswa

Manfaat bagi peserta didik dalam penelitian ini adalah agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dalam penelitian ini adalah agar dapat dijadikan suatu manfaat atau solusi yang baik bagi sekolah dalam segi perbaikan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dari pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pemilihan model pembelajaran yang tepat, agar dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Definisi variabel

a. Model *discovery learning*

Menurut Suryosubtoro dalam Putrayasa (2002, hlm. 192) “*Discovery Learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif”.

Menurut Saifuddin dalam Kristin (2014, hlm. 108) “*Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut”. Selain itu menurut Durajat dalam Yuliana (2018, hlm 22) model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikan sendiri.

Model *discovery learning* menurut Hanafiah dalam Setyo (2020, hlm.252) berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dalam menggunakan kemampuannya secara maksimal untuk melakukan pencarian dan penyelidikan secara urut, kritis, dan masuk akal sehingga dalam kegiatan tersebut peserta didik dapat menemukan ataupun meningkatkan pengetahuan, perubahan perilaku serta keterampilan. Hosnan dalam (Prasetyo, 2020, hlm.15) menjelaskan bahwa *discovery learning* merupakan model pembelajar yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi dan eksperimen yang bertujuan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga hasil pembelajaran yang telah dilakukan lebih konkret.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil nyata yang dicapai siswa dalam upayanya menguasai keterampilan fisik dan mental sekolah yang tercemin dalam bentuk transkrip. Suparhatin (2017, hlm 90) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Sedangkan menurut Ricardo dalam (Haqiqi, 2020, hlm 2) hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diterjemahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.

Mulyasa dalam (Suprihatin, 2017, hlm. 90) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Sesuai dengan ungkapan Blomm (dalam Septiana, 2020, hlm. 2) bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotor. Sejalan dengan Bloom, Kunandar (2014, hlm. 52) mendefinisikan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektid, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Putri (2018, hlm. 370) yaitu mengungkapkan suatu hasil belajar disini adalah tolak ukur bagaimana terdapatnya sebuah peningkatan siswa dalam belajar di kelas. Hasil belajar disini dinyatakan dalam sebuah angka yang berbentuk sebagai nilai dari sebuah hasil ujian ataupun tes yang ada di sekolah. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapat siswa secara nyata baik dalam bentuk keterampilan, sikap, atau pengetahuan. Hasil belajar bisa dinyatakan dalam bentuk angka sebagai nilai dari hasil ujian.

F. Landasan teori

1. Pengertian belajar

Belajar merupakan hal penting bagi manusia, belajar dilakukan untuk mencerdaskan bangsa, dengan bangsa yang cerdas maka sumber daya alam dan sumber daya manusia bangsa akan maju. Menurut Suryono (2016, hlm. 6) belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Suryono (2016, hlm.156) menjelaskan belajar dalam dunia pendidikan sebagai berikut :

Belajar bukan lagi merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi oleh guru ke dalam kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas peserta didik sendiri. Artinya belajar baru bermakna jika ada pembelajaran terhadap dan oleh peserta didik. Peserta didik sebagai subjek didik harus secara aktif meraih dan memperoleh pengetahuan baru sesuai minat, bakat, perilaku dan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang *self generating*, yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup, menuju suatu tujuan tertentu.

Menurut Ahmadi (2004, hlm. 128) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan Putri (2017, hlm. 92) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang akibat usaha yang dilakukannya sehingga memperoleh perubahan pengetahuan, keterampilan, pengalaman baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Rosalina (2020, hlm.1) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning, by heart*, diluar kepala, tanpa memperdulikan makna.

Slameto (2015, hlm.2) memaparkan bahwa belajar adalah proses kerja keras yang dilakukan seorang individu untuk mendapatkan perubahan perilaku baru, yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Sagala

dalam (Salmi, 2019) mengemukakan bahwa belajar adalah usaha sangat penting dalam jenjang pendidikan, karena tanpa adanya belajar maka tidak akan terdapat pendidikan, selanjutnya Dimiyati (2013, hlm.7) berpendapat bahwa belajar adalah tindakan serta perilaku yang saling berhubungan, sebagai suatu tindakan makan yang mengalami belajar hingga siswa itu sendiri. Siswa berperan sebagai penentu terjadinya proses belajar. Sedangkan menurut Sani dalam Rosalia (2013, hlm 2) mengungkapkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Sejalan dengan Sani, Ahmadi (2004, hlm. 128) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kehidupannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, perubahan tingkah laku ini diperoleh sebagai akibat dari hasil interaksi dengan lingkungan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar dan hasil pembelajaran peserta didik. Hal tersebut sangat tergantung kepada kecakapan guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Salmi, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang bersifat formal dan terprogram dengan tujuan untuk proses belajar mengajar. Sementara itu Al-tabany (2014, hlm. 19) mengatakan pembelajaran merupakan usaha seorang guru untuk mengarahkan interaksi belajar siswa baik itu dengan lingkungannya, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan. Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar seseorang yang dilakukan yang bertujuan untuk membantu peserta didik berperan secara aktif serta berinteraksi dengan sumber belajar.

Sedangkan menurut Budiman dalam (made, dkk.2019, hlm 56) pembelajaran merupakan cara atau rencana yang telah disusun untuk membantu peserta didik dalam belajar dan berkembang sesuai dengan tujuan yang telah disusun. Sedangkan menurut Hujair (dalam Rizqiyzti, 2020, hlm,15) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke

penerima pesan melalui saluran media atau media tertentu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan dan informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar atau sebaliknya. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide, pengalaman dan sebagainya.

3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil nyata yang dicapai siswa dalam upayanya menguasai keterampilan fisik dan mental sekolah yang tercemin dalam bentuk transkrip. Menurut penjelasan Dimiyati dan Mudijono dalam Sulastri et. Al (2014, hlm.92), hasil belajarnya pengertiannya adalah sebagai berikut:

Sesuatu dalam hasil belajar disini dapat diartikan bahwasannya terdapat suatu sudut pandang antar guru dan juga siswa. Bila diamati dalam sudut pandang siswa disini yaitu diartikan bagaimana tingkat pengembangan siswa dalam proses intelektualnya dan juga kemampuannya dalam kelas. Menurut Putri (2018, hlm. 370) yaitu mengungkapkan suatu hasil belajar disini adalah tolak ukur bagaimana terdapatnya sebuah peningkatan siswa dalam belajar di kelas. Hasil belajar disini dinyatakan dalam sebuah angka yang berbentuk sebagai nilai dari sebuah hasil ujian ataupun tes yang ada di sekolah. Suparno (2012, hlm.61) yang menuliskan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya. Misalnya konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari. Sedangkan menurut Purwanto (2014, hlm.44) hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah di ajarkan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (sudjana, 2009, hlm. 19). Sedangkan menurut Gagne dalam (pertiwi, 2020, hlm.2) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang diamati melalui penampilan siswa atau *learner's performance*. Menurut Ahmadi (2004:128) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Dengan demikian Suyono (2016:28) mengemukakan sebagai berikut:

Belajar bukan lagi merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi oleh guru ke dalam kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas siswa sendiri. Artinya belajar baru bermakna jika ada pembelajaran terhadap dan oleh siswa. Siswa sebagai subjek didik harus secara aktif meraih dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat, bakat, perilaku dan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang self generating, yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup, menuju suatu tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapat siswa secara nyata baik dalam bentuk keterampilan, sikap, atau pengetahuan. Hasil belajar bisa dinyatakan dalam bentuk angka sebagai nilai dari hasil ujian.

Bloom dalam Rizqiyati (2020, hlm.16) menjelaskan bahwa hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor, dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pemahaman konsep (ranah kognitif) pemahaman menurut Bloom buku Ahmad Susanto mengatakan seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang harus dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang dilakukan. Ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku, yaitu:
 - 1) Pengetahuan, yang mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dari makna hal-hal yang dipelajari.
 - 3) Penerapan, kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - 4) Analisis, kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat di pahami dengan baik.
 - 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - 6) Evaluasi, kemampuan menerima beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Enam Kategori ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl dalam Gunawan (2012, hlm. 105) yakni:

1. Mengingat (*Remember*)

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*).

2. Memahami/mengerti (*Understand*)

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu.

3. Menerapkan (*Apply*)

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui.

4. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah.

5. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk.

6. Menciptakan (*Create*)

Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*).

b. Ranah Afektif atau sikap peserta didik, ranah afektif ini terdiri dari lima jenis perilaku yaitu:

- 1) Penerumaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Pernialaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan suatu nilai, menghargai, mengakui, dan membentuk sikap.
- 4) Organisasi, kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup, kemampuan dalam menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

c. Ranah Psikomotor atau keterampilan proses, ranah psikomotor terdiri dari 7 perilaku, yaitu :

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
- 2) Kesiapan, kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan terbimbing, kemampuan melakukan gerakan-gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.
- 4) Gerakan terbiasa, kemampuan melakukan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreatifitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakasa sendiri.

Howard Kingsley dalam Sulastri dkk (2014, hlm. 92) mengatakan

bahwasannya hasil belajar dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Keterampilan dan kebiasaan;
- 2) Pengetahuan dan pengertian; dan
- 3) Sikap dan cita-cita dari siswa.

Maka dari itu kesimpulan bahwasannya hasil belajar peserta didik adalah yaitu keberadaan peserta didik untuk memastikan kesuksesan sebuah teknik pembelajaran dan berhasil memperoleh tigabelas tes akhir juga dikatakan dengan skor yang meliputi psikomotor, kognitif serta afektif.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Mulyasa, Dkk (2016 hlm 181) menjabarkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

a. Faktor internal

Salah satu pengaruh atau rangsangan dari faktor internal yang mendorong individu belajar adalah faktor dari dalam diri (faktor internal). Dalam faktor internal tersebut ada beberapa faktor diantaranya: (a) faktor fisiologis, faktor ini menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi- fungsi jasmani tertentu terutama pancaindra, dan (b) faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi ketercapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang didapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Keluarga, sekolah, teman dan masyarakat termasuk kedalam faktor sosial. Sedangkan non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik. Misalnya keadaan rumah, ruang belajar, sumber belajar, dan buku sumber.

Menurut Sulastri dkk (2014, hlm. 93) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi:

- 1) Metode mengajar yaitu sebagai cara atau tindakan yang harus digunakan dalam mengajar seperti menyaipkan bahan pelajaran dengan menguasai dan mengembangkan bahan pembelajaran tersebut.
- 2) Kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang diberikan kepada siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pembelajaran tersebut.
- 3) Interaksi antara guru dengan siswa dalam belajar.
- 4) Interaksi antara siswa dengan siswa melalui berbagai karakter yang berbeda misalnya tingkah laku dan sikap.
- 5) Tata tertib yang ada di sekolah agar siswa disiplin dalam belajar dengan menjadikan guru disiplin sebagai tauladan bagi para peserta didik.

4. Model discovery learning

a. Pengertian model discovery learning

Menurut Suryosubtoro dalam Putrayasa (2002, hlm. 192) “*Discovery Learning* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif”. Menurut Saifuddin dalam Kristin (2014, hlm. 108) “*Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut”.

Hamalik (dalam Illahi, 2012, hlm.29) mengungkapkan bahwa

Discovery merupakan sebuah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengetahuan intelektual siswa dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga siswa disini dituntut untuk bisa dapat menemukan sebuah konsep ataupun generalisasi yang dimana bisa diterapkan dalam suatu bidang dilapangan.

Lalu menurut Masarudin (dalam Illahi, 2012, hlm. 30) mengatakan bahwa: *discovery by learning* merupakan sebuah proses pembelajaran untuk bisa menemukan sebuah aktivitas-aktivitas dalam model pengajaran yang baru di suatu proses pembelajaran. Guru disini menyiapkan berbagai materi sebelum memulai proses pembelajaran dikelas. Sehingga antara siswa dan guru disini secara bersama-sama dapat menemukan sesuatu yang baru, kemudian mereka dapat melakukan sebuah proses tersebut untuk menemukannya sendiri dalam berbagai hal penting terkait dengan kesulitan belajar selama ada di proses pembelajaran.

Burner dalam (Pertiwi, 2020, hlm.10) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang bisa memotivasi siswa dalam menemukan sebuah informasi, permasalahan dan juga jawaban ketika belajar. Sehingga siswa disini bisa menarik sebuah kesimpulan dan mempraktikan secara praktis. Adapun contohnya disini yaitu dapat menemukan pengalaman.

Menurut Krisrin (2016:91) “Ciri utama dari model discovery learning adalah: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa; 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada”.

b. Sintak model *discovery learning* menurut rismayani (2013,hlm.8) sebagai berikut

1. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
2. Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan.
3. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklatsifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
6. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

c. langkah-langkah oprasional model discovery learning

Menurut Hosnan (2014, hlm 285) terdapat beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning*, diantaranya:

- 1) Merumuskan masalah
- 2) Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut.
- 3) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik diperiksa oleh guru.

- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya.
- 6) Sesudah peserta didik menemukan apa yang akan dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

G. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan

a. Jenis penelitian

secara umum jenis penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa aspek seperti berdasarkan tujuan, dibedakan pada penelitian murni, terapan, kualitatif, dan kuantitatif. Pendekatan berdasarkan bidang ilmu seperti penelitian kesehatan, pertanian, maupun kedokteran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Menurut Suntoyo (2016, hlm. 21), studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian terdahulu, yang relevan dengan objek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Menurut Zed dalam Supriyadi (2016, hlm. 85) mengungkapkan studi kepustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang akan diteliti. Mekanisme penelitian studi kepustakaan berarti peneliti yang berhadapan dengan data yang diperoleh dari jurnal, buku, maupun sumber relevan lainnya yang akan ditelaah dan dieksplorasi oleh peneliti. Dalam memperoleh data yang baik diperlukan prinsip-prinsip dalam memilih dan memilih data. Studi kepustakaan dilakukan melalui membaca, mempelajari dan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu model *discovery learning* dan hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Surwono dalam Mirzaqon, T, dan Purwoko (2017, hlm. 78) menyatakan bahwa “Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori

mengenai masalah yang akan diteliti”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) menyatakan Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang mengkaji buku, teori ilmiah, jurnal ilmiah. Perolehan data tersebut akan diolah dan digunakan sebagai rujukan atau acuan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur dari data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam penelitian. Sunwantono (2014, hlm. 27) menjelaskan bahawa pendekatan penelitian merupakan suatu metode atau cara yang digunakan dalam penelitian seperti eksperimen, etnografi *ex-post facto* dan lain sebagainya.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif serta memerlukan proses analisis. Moleong (2017, hlm. 6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek meliputi perilaku, motivasi, maupun tindakan secara keseluruhan yang diungkapkan dengan deskriptif dalam bentuk bahasa dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Sugiyono (2010, hlm.110) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondidi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifa induktif/kualitatif, dan hasil oenelitian menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Sukmadinata (2013, hlm.60) penelitian

kualitatif merupakan suatu penelitian yang memberikan gambaran dan hasil analisis terhadap fenomena, peristiwa dan kejadian sosial, kepercayaan, pendapat orang lain secara individu maupun kelompok. Selanjutnya menurut Yuniawati (2020, hlm.4) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk membahas mengenai sebuah fenomena sosial yang bersifat khusus. Berdasarkan beberapa penjelasan ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang melakukan kajian atau telaah terhadap suatu fenomena, peristiwa sosial berdasarkan fakta dan perspektif dari individu maupun kelompok.

2. Sumber data (sumber primer dan sekunder)

Sumber data pada penelitian merupakan asal data diperoleh, yang nantinya data tersebut menjelaskan referensi dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data yang disajikan bersifat kepustakaan atau dari berbagai literatur, diantaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan sebagainya. Sumber data untuk penelitian studi literatur dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder yaitu:

a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu buku atau artikel yang menjadi objek dalam penelitian. Arischa (2019, hlm. 7) mengungkapkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber. Pada penelitian ini data primer bersumber dari manusia yaitu dari peneliti sendiri. Sugiono (2013, hlm . 137) menjelaskan bahwa data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung pada orang yang mengumpulkan. Adapun menurut Husein dalam Sulaeman (2018, hlm.129) data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu maupun kelompok seperti hasil wawancara maupun kuisioner. Selain itu Hervani (2016, hlm 19) sumber primer merupakan sumber data yang memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara. Sedangkan menurut Yuniawati (2020, hlm.16) mengemukakan bahwa data primer merupakan data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti berdasarkan objek penelitian, misalnya artikel, jurnal, buku yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa data primer adalah data yang dijadikan data pokok dari penelitian baik itu dari jurnal, buku atau ariker yang relevan.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian, melainkan dipermerupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu buku atau artikel yang berperan sebagai pendukung. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 141) menjelaskan bahwa “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku serta dokumen. Selain itu, menurut Cahyaningsih (2019. Hlm.25) mengemukakan bahwa data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen dan rekaman sebagai penunjang penelitian. Sedangkan menurut Silalahi (2012, hlm. 289) data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber data sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer digunakan sebagai sumber data pokok yang dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu buku, artikel, yang dijadikan objek utama. Dan data sekunder sebagai data tambajaan uan menurut peneliti menunjang data pokok bisa dari buju atau artikel yang berperab sebagai pendukung dan relevan dengan data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data dengan kredibilitas yang tinggi. Teknik pengumpulan data studi kepustakaan menurut Hafizah (2013, hlm. 9) berpendapat bahwa terdapat tiga tahap yaitu : 1) memeriksa kembali data yang diperoleh serta kejelasan antara makna yang satu dengan makna yang lain (*editing*), 2) menyusun data yang telah ditetapkan dengan yang telah ditentukan (*organizing*), dan 3) analisis lanjutan terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan teori yang diperoleh dari kesimpulan tertentu yang memerlukan hasil dari pernyataan peneliti (*finding*).

Pada penelitian ini menggunakan Teknik studi dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut :

- a. *Editing* yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan antara satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
- c. *Finding* yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil perngorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Sugiyono (2017, hlm. 308) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utamanya dari penelitian adalah mendapat data. Selain itu, nurdin (2019,hlm. 173) Teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dapat dari angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Adapun Herviani (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data yang di butuhkan bertujuan untuk untuk mendefinisikan serta memaparkan keadaan yang sebenarnya.Cara yang digunakan dalam pengumpulan data studi literatur adalah pengumpulan data literatur dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan.

4. Analisi data (deduktif/ induktif/ interpretative/komparatif/historis)

Analisis data adalah salah satu proses pengolahan data setelah seluruh data terkumpul. Menurut Wijaya (2018, hlm.52) menjelaskan bahwa analisis data adalah langkah guna menemukan serta mengurutkan data secara sistematis. Sehingga analisis data yang digunakan pada peneliti ini yaitu :

1. Deduktif

Metode ini adalah proses analisis data mulai dari teori-teori yang bersifat abstrak kemudian dirubah menjadi sesuatu yang bersifat konkrit. Menurut noor (2011, hlm. 16) menjelaskan “proses mengambil kesimpulan berdasarkan dengan alasan yang valid/ menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris”. Sejalan dengan pendapat Winarso (2014, hlm 102) menjelaskan metode deduktif adalah pola pikir yang sifatnya umum ke hal yang bersifat khusus.

Metode deduktif adalah pendekatan dengan cara berfikir mulai dari teori yang bersifat umum dibuktikan dalam penemuan fakta ke teori yang bersifat khusus. Pada penelitian ini akan mengkaji teori secara umum berkaitan dengan variable seperti model *discovery learning* dan hasil belajar kognitif siswa. Teori tersebut diperoleh melalui sumber data dalam bentuk jurnal, buku, maupun artikel.

2. Induktif

Metode induktif merupakan proses pengolahan data yang berawal dari penemuan fakta yang diperkuat oleh teori. Purwanto (dalam rahmawati, 2011, hlm. 75) menjelaskan metode induktif adalah pendekatan yang berawal dari penyajian fenomena khusus lalu kemudian disampaikan menjadi kesimpulan umum. Sejalan dengan pendapat tersebut, Endra (2017, hlm. 6) menjelaskan metode induktif diterapkan dalam proses berpikir dengan berdasarkan pada hal yang bersifat khusus ke umum”.

Metode induktif merupakan pendekatan yang berawal pada phenomena khusus menuju kepada phenomena yang bersifat umum kemudian disimpulkan. Pada penelitian ini, peneliti mencari serta menemuka fakta maupun fenomena yang kemudian ditetapkan menjadi rumusan masalah tersebut dicari penyelesaiannya dengan cara mengumpulkan serta mengolah teori, data, serta fakta yang bersumber dari jurnal, bukum dan artikel yang disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian yang nantinya disimpulkan guna menjawab rumusan masalah.

3. Interpretatif

Pada penelitian kualitatif data interpretatif merupakan “suatu deskripsi atau ungkapan yang mencoba menggali pengetahuan tentang sebuah data atau peristiwa melalui sebuah pemikiran yang lebih mendalam” menurut Mudji (2010, hlm. 32). Sedangkan menurut L. R, Gay (Sugiyono, 2017, hlm. 145) Teknik interpretasi data adalah hubungan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya dan tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi sera berilah pandangan kritis dari hasil analisis yang dilakukan. Menurut Suyitno (2018, hlm. 134) “Interpretasi merupakan kegiatan pembongkaran atau dekonstruksi makna teks secara literal menuju ke

pembentukan metanarasi guna memperoleh gambaran pengertian baru yang ditempuh melalui kegiatan penelusuran ulang”.

4. Komparatif

Menurut Sugiyono (2012, hlm 92) “penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda”. Sugiyono (dalam Satryawan 2016, hlm 5) menyatakan bahwa “analisis komparatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk membandingkan eksistensi sebuah variabel atau lebih pada sebuah sampel yang berbeda”. Adapun menurut Oktaviani, dkk (2018, hlm. 8) menyebutkan bahwa “analisis data komparatif yaitu membandingkan hasil kondisi awal dan kondisi akhir untuk melihat hasil penelitian yang dilakukan”.

5.

H. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini disajikan kedalam 5 bab sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan

Pada pembahasan bab I memaparkan latar belakang permasalahan skripsi, tentang masalah yang timbul diikaji dalam bab I ini. Bagian ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian, daftar pustaka.

2. Bab II kajian untuk masalah 1

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu menjelaskan konsep *discovery learning* berdasarkan analisis jurnal secara deduktif dan induktif mengenai pengertian, karakteristik, kekurangan dan kelebihan model *discovery learning* dan analisis penelitian terdahulu.

3. Bab III kajian untuk masalah 2

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu menjelaskan konsep hasil pembelajaran cara meningkatkan hasil pembelajaran ranah kognitif, meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, dan kategori ranah kognitif.

4. Bab IV kajian untuk masalah 3

Pada pembahasan ini membahas mengenai hasil analisis jurnal yang telah dilakukan. Pada pembahasan ini diketahui apakah metode pembelajaran discovery learning mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar atau tidak.

5. Bab V simpulan dan saran

Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang didapatkan peneliti melalui studi kepustakaan yang sudah dilakukan apakah penelitian berhasil atau tidak. Saran, saran ditulis untuk pihak-pihak yang terkait baik itu sekolah, pendidik, peserta didik dan untuk peneliti lainnya.

6. Daftar pustaka

Daftar pustaka berisikan sumber atau rujukan seorang penulis dalam berkarya.